



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4902-4915

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Psikoterapi Untuk Optimalisasi Perkembangan Kompetensi Komunikasi Pada Anak Autisme

Vanes Juwita<sup>1✉</sup>, Alfin Rahman<sup>2</sup>, Angeline Liawensia<sup>3</sup>, Yusianne Kasih Husada<sup>4</sup>, Agoes Dariyo<sup>5</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email : [vanesjuwita@gmail.com](mailto:vanesjuwita@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Anak yang memiliki gangguan pada spektrum autistik memiliki beberapa gangguan dalam perkembangan mereka, salah satunya adalah gangguan komunikasi. Komunikasi merupakan kemampuan yang penting untuk setiap orang karena diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dalam anak autis, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan terapi bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran psikoterapi dalam perkembangan kompetensi komunikasi pada anak autis dan menjabarkan perubahan-perubahan yang telah terjadi selama dilakukannya psikoterapi dari dua anak yang bersekolah di Miracle School for Special Needs Education. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian merupakan dua anak berusia 9-10 tahun yang telah menjalani psikoterapi. Data diambil dengan mewawancarai wali kelas dan terapis dari kedua anak tersebut. Hasil data dianalisis dengan metode thematic analysis. Hasil data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa psikoterapi memiliki peran dalam tumbuhnya komunikasi dan kepercayaan diri anak.

Kata kunci: *anak autisme, psikoterapi, gangguan komunikasi.*

## Abstract

Children with autism have many problems in their development, one of the problem is communication problem. Communication is an important ability that every person needs in their daily activity. In order to develop communication skills in children with autism, thing that we can do is giving them speech therapy. This study aims to knows the role of psychotherapy in the development of communication competence in children with autism and describe the changes that have occured during the psychotherapy of two children at Miracle School Special Needs Education. This study use qualitative approach. The subjects of this study are two children who are 9-10 years old that have undergo psychotherapy. The data taken by interviewing teacher and therapists of both children. The results of the data were analyzed by the thematic analysis method. The results of the data that has been analyzed show that psychotherapy has a role in the growth of children's communication and self-confidence.

*Keywords: autism child, psychotherapy, language disorder.*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah bagi pasangan suami istri yang ingin membangun keluarga kecilnya karena kehadiran anak membuat suasana rumah menjadi lebih hidup dan ramai. Kehadiran anak juga membuat banyak pasangan belajar untuk menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Selama proses tersebut terdapat banyak rintangan dan pembelajaran yang didapatkan oleh orang tua maupun anak karena proses ini terjadi selama seumur hidup manusia. Anak memerlukan orang tua untuk ikut berperan dalam hidupnya karena nantinya anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang penting untuk hidupnya. Pola pertumbuhan dan perkembangan anak seperti koordinasi motorik halus dan kasar, pola pikir, daya cipta, hingga bahasa dan komunikasi ini semuanya tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariyanti, 2016).

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya sangat mempengaruhi, apabila stimulus diterima dan dijalankan dengan baik maka anak akan memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa yang berkembang dengan sangat baik (Artanti, 2012). Namun, apabila stimulus tersebut tidak diterima dan dijalankan dengan baik oleh anak, maka orang tua harus waspada terhadap gangguan perkembangan pada anak. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yang sering kita temui sekarang adalah autisme. Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan pada anak meliputi perkembangan sosial dan komunikasi, seperti kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, dan kelainan pada intelegensi verbal (Nurfadhillah et al., 2021). Anak autis dapat dibagi 2 jenis berdasarkan perilakunya, yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang

defisit (berkekurangan). Anak yang memiliki perilaku yang eksekif biasanya memiliki perilaku hiperaktif dan mudah tantrum, biasanya mereka akan melukai dirinya sendiri atau orang di sekitarnya dengan cara memukul, menendang, mencakar, menjerit dan menggigit. Sedangkan anak dengan perilaku yang defisit biasanya memiliki gangguan bicara, mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku sosial pada umumnya dan menangis atau tertawa tanpa sebab (Ladyani & Silaban, 2017).

Berdasarkan DSM-5 (*Diagnostic and statistical mental disorder*), gangguan pada autism spectrum disorder umumnya mengalami distorsi perkembangan saraf yang memiliki 5 klasifikasi, yang pertama yaitu interaksi dan komunikasi sosial yang kurang baik. Distorsi perkembangan yang kedua yaitu pada perilaku dan minat yang dilakukan secara berulang-ulang, kecenderungan memiliki perilaku yang menentukan secara general emosi dan Hipersensitivitas sensorik. Distorsi perkembangan yang ketiga yaitu memiliki symptoms pada awal perkembangan seperti anak yang suka tertawa dan menangis sendiri tanpa sebab. Distorsi perkembangan yang keempat yaitu mempunyai gangguan secara klinis yang signifikan dan mendapatkan diagnosis dari ahlinya. Gangguan autisme ini mempengaruhi keterlambatan pada perkembangan secara umum dan juga dapat terjadi bersamaan dengan gangguan lainnya, seperti *intellectual disability*, gangguan hiperaktivitas dan keterlambatan dalam berbahasa (Lord et al., 2020).

Anak autis memiliki tahap perkembangan yang dilalui, yaitu *The Own Agenda Stage*, *The Requester Stage*, *The Early Communication Stage*, dan *The Partner Stage*. Pada tahap *The Own Agenda Stage* anak tidak bereaksi terhadap orang lain di sekitarnya dan belum memahami bagaimana hal tersebut mempengaruhi mereka. Pada tahap *The Requester Stage*, anak-anak sudah menyadari dampak komunikasi sehingga ketika anak menginginkan sesuatu anak akan menggunakan tangannya diarahkan ke hal yang diinginkan atau menarik tangan orang dewasa ketika menginginkan sesuatu. Pada tahap *The Early Communication Stage* anak sudah bisa menggunakan suara, gerakan tubuh, dan gambar, namun anak mengalami kesulitan memahami simbol dan frasa sederhana. Pada tahap terakhir yaitu *The Partner Stage*, anak dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa melakukan percakapan yang sederhana, selain itu anak juga sudah mampu memahami kalimat sederhana (Marhamah, 2019).

Secara umum komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dengan bahasa yang dipikirkan lalu disampaikan antara dua orang atau lebih dengan media verbal yaitu lisan dan tulisan sehingga memiliki tujuan penting (Kusumawati, 2016), dan komunikasi non-verbal yang digunakan melalui semua rangsangan seperti bahasa tubuh, raut wajah dan mencakup dengan perilaku dari seluruh peristiwa yang bermakna untuk orang lain (Nurmala et al., 2016). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai indikator penggunaan bahasa yang menerima proses

informasi, integrasi, menangkap dan menerima pesan, dengan disampaikan melalui sikap ekspresif untuk menimbulkan kemampuan untuk memilih berbahasa, dan mengatur sesuai kehendaknya (Trifu et al., 2019).

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari anak lainnya karena anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi secara verbal maupun non verbal (Achmad & Jeremy, 2019). Sebagai contohnya ketika anak autis diperintahkan dengan "Ambil, masukkan bola ke dalam keranjang" anak autis akan sulit memahami tugas tersebut karena kesulitan memahami konsep "ambil", "masukkan", "ke dalam", dan "keranjang". Anak autisme mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasinya yang ditunjukkan dengan tidak bisa menggunakan bahasa secara tepat, tidak tertarik pada bahasa, tidak mau menggunakan mulut untuk berbicara, jika berbicara hanya mengucapkan kata atau kalimat yang pernah didengar, dan bingung dalam menggunakan kata ganti perorangan seperti kamu, saya, dan dia (Ladyani & Silaban, 2017).

Dengan adanya gangguan perkembangan ini, para orang tua sebaiknya lebih memahami dan mengawasi anak dengan baik, terutama jika anak menunjukkan gejala autisme. Gejala autisme ini dapat diminimalisir dengan melakukan penanganan dini pada anak sehingga perlu adanya diagnosis awal yang cepat dan tepat (Artanti, 2012). Semakin cepat para orang tua mengetahui anak menderita autisme, maka semakin cepat juga anak mendapatkan pengobatan. Proses diagnosis autisme membutuhkan kecermatan, pengalaman dan waktu yang relatif lama, sehingga diagnosis yang paling baik adalah dengan mengamati perilaku keseharian anak secara seksama dalam berkomunikasi, bertingkah laku, dan tingkat perkembangannya. Biasanya anak yang sudah didiagnosa autisme langsung mendapatkan pengobatan berupa terapi. Terapi bagi anak autis lebih baik dimulai sejak dini dan harus diarahkan pada hambatan dan keterlambatan yang umumnya dimiliki oleh setiap anak (Rahayu, 2015).

Ada beberapa pengobatan terapi yang memberikan perubahan pada anak autisme, terapi diberikan oleh terapis dengan tujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik pada anak serta melatih anak agar mampu mengurangi masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya (Prasetyoningsih, 2014). Anak autisme yang mendapatkan terapi akan menunjukkan peningkatan dan kemajuan dalam kemampuannya terutama pada kemampuan komunikasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Festy Ladyani dan Febri Veronika Silaban menunjukkan bahwa terapi berperan dalam proses berbahasa secara verbal dan non verbal dan berkomunikasi dengan dua arah pada anak autisme.

Salah satu sekolah di Jakarta Barat yang menyediakan terapi untuk anak autisme adalah *Miracle School Special Needs Education*. *Miracle School Special Needs Education* adalah sebuah sekolah yang memberikan ilmu pengetahuan seperti sekolah umum dan juga menawarkan terapi untuk anak didiknya yang berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak yang bersekolah di sana tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga mendapatkan pengobatan. Sekolah ini menyediakan berbagai jenis terapi yang dapat disesuaikan dengan kondisi anak seperti terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi dan jenis-jenis terapi lainnya. Mayoritas anak di sekolah ini adalah anak autisme sehingga kebanyakan terapi yang ada difokuskan untuk anak autisme.

Setiap anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak yang tidak memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022, adanya peningkatan dalam jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia. Terapi menjadi salah satu pengobatan yang ampuh dalam membantu anak dengan gangguan spektrum autisme agar dapat merasakan kehidupan layaknya anak tanpa gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Penulis menemukan urgensi bahwa anak autisme memerlukan penanganan yang tepat seperti mendapatkan pengobatan terapi, namun perkembangan atau keberhasilan dari terapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak autisme melalui terapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengambilan data dengan wawancara terstruktur yaitu dengan daftar wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan thematic analysis karena peneliti ingin menganalisis data secara rinci yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan keterkaitan antara pola-pola tersebut (Heriyanto, 2018).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang wali kelas 1 SD dan 3 orang terapis wicara yang berpengalaman dalam melakukan terapi wicara terhadap anak-anak autisme. Partisipan yang pertama yaitu wali kelas 1 SD yang bernama Vany yang berprofesi sebagai guru selama 10 tahun di Miracle School dan sudah mengenal anak L dan anak S selama 1 tahun. Partisipan yang kedua yaitu terapis yang bernama Fia yang berprofesi sebagai terapis anak S selama 2 tahun 6 bulan. Partisipan yang ketiga yaitu terapis pertama dari anak L yang bernama Gea yang berprofesi sebagai terapis anak L selama 5 bulan. Partisipan yang terakhir yaitu terapis kedua dari anak L yang bernama Tiur yang berprofesi sebagai terapis anak L selama

1 bulan. Pada penelitian ini, peneliti juga mengobservasi perilaku sehari-hari dari anak L dan anak S. Subjek S memiliki jadwal terapi setiap hari senin hingga kamis selama 1 jam dan terapi yang didapat oleh subjek S itu terapi ABA/VB dan SI. Untuk subjek L memiliki jadwal terapi hari Selasa dan Kamis di jam 12 siang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Kemampuan Komunikasi

Sebelum mendapatkan terapi, menurut wali kelas dan terapisnya, subjek L adalah anak yang pendiam, tidak banyak berbicara dan berkomunikasi. Menurut terapisnya, subjek S sering menangis sebelum terapi dan ingin ditemani oleh ibunya. Subjek S sebenarnya memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, tetapi subjek S seringkali tidak mau bicara atau berbicara dengan nada suara yang pelan. Ini berarti subjek S memiliki kepercayaan diri yang kurang, hal ini ditandai dengan nada suara subjek S yang pelan saat diajak berkomunikasi dan ingin ditemani. Karena ketidakpercayaan subjek S inilah maka subjek S menjadi pemalu dan berbicara dengan nada yang pelan. Subjek S juga masih kurang untuk berkomunikasi dua arah. Subjek S hanya akan menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya tanpa bertanya kembali kepada gurunya.

Untuk subjek L, menurut wali kelas dan terapisnya, subjek L ini adalah anak yang periang sejak awal masuk sekolah dan mengikuti terapi. Subjek L memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik dimana dia bisa berkomunikasi dua arah. Subjek L memiliki emosi yang cukup stabil dimana subjek L tidak menangis tanpa sebab, marah tanpa sebab seperti anak autisme pada umumnya. Tapi saat awal masuk sekolah dan mengikuti terapi, subjek L tidak banyak bicara karena dia merasa malu di lingkungan barunya. Bahkan subjek L pun malu untuk sekedar memberi tau gurunya bahwa dia ingin ke toilet. Sehingga wali kelas dan terapis pun harus berusaha mengajaknya untuk berbicara sehingga dia mau untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Tapi subjek L mau berkomunikasi dua arah pada satu orang saja. Ini berarti subjek L sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup untuk berkomunikasi, hanya saja subjek L membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga membuatnya kurang percaya diri di awal. Tapi subjek L mau untuk mengikuti instruksi sederhana dari wali kelasnya seperti "Tolong bantu temannya". Subjek L juga senang mengikuti games yang dibuat di sekolah. Tapi menurut wali kelas, subjek L tidak suka mengikuti program yang bernama brain kid, dimana program tersebut terdapat anak-anak yang memiliki autisme ringan, sehingga subjek L tidak menyukainya dan kadang menangis.

Perilaku pada subjek L dan S mendapatkan perubahan setelah melakukan terapi, Subjek S tidak lagi merasa cemas, tidak lagi menangis, kepercayaan diri meningkat seperti

memperkenalkan diri, tidak lagi didampingi oleh ibunya dan mampu membantu temannya yang sedang brain gym. Subjek L sudah banyak interaksi tidak lagi pemalu, mampu memimpin dan menginstruksikan kegiatan seperti brain gym dengan suara lantang dan memiliki inisiatif melakukan kegiatan sendiri tanpa harus diinstruksikan. Kedua subjek S dan L sudah memiliki kepercayaan diri untuk bertemu terapis yang berbeda-beda, bertemu orang banyak dan juga dapat berkomunikasi. Pada sesi terapi juga lebih dikhususkan karena terapis mengatasi 1 anak saja berbeda ketika di kelas guru mengatasi 3 sampai 4 anak.

Setelah terapi berdampak pada pemahaman subjek S dan L, seperti Subjek S belajar didalam kelas mampu mengetahui nama presiden republik indonesia serta warna bendera negara indonesia dan lily juga mengetahui tentang informasi urutan pertumbuhan tanaman. Kedua subjek S dan L jadi mudah menangkap informasi, subjek S ditanya oleh guru "Hari ini terapi ga, Terapi miss, sama siapa, sama miss F jawab subjek S" dan Subjek L dapat merespon dalam bentuk bahagia dan mengajak berkomunikasi dengan guru setelah terapi Subjek bilang "aku senang habis terapi". Perubahan komunikasi setelah terapi, Subjek L sudah mampu berbicara untuk pergi ke toilet "Mau pipis" dan respon dari subjek L juga cepat. subjek S dalam lingkungan rumahnya dapat berkomunikasi cukup bagus, contoh subjek S berkomunikasi dengan kakak kandung dan juga ibunya seperti "S ga mau sekolah". Subjek S memiliki interaksi dua arah yang baik meskipun harus ditanyakan terlebih dahulu seperti "S sudah makan?, Sudah jawab subjek S".

Dampak perubahan setelah terapi pun tidak hanya perilaku dan bahasa verbal saja namun juga dengan non-verbal yaitu dengan penggunaan ekspresi senang dengan gesture tubuh tertawa terbahak-bahak. Komunikasi yang digunakan oleh subjek S dan L menggunakan bahasa komunikasi sederhana seperti contoh diatas, Dengan hal ini komunikasi pada subjek sesuai yang dinyatakan oleh Achmad dan Jeremy pada tahun 2019, Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari anak lainnya karena anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Jadi Subjek S dan L sudah mendapatkan perubahan yang signifikan setelah terapi dan keduanya mampu berkomunikasi dengan baik dan lantang, dari memperkenalkan diri, mengajak berkomunikasi dua arah, melakukan komunikasi non-verbal dengan gesture tubuh yang bahagia namun subjek belum mampu berkomunikasi dengan meminta sesuatu kepada seseorang. Keberhasilan terapis pada terapi abk sehingga mendapatkan perubahan menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Prasetyoningsih pada tahun 2018, Terapi yang diberikan oleh terapis dengan tujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik pada anak serta melatih anak agar mampu mengurangi masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Komunikasi Pada Subjek S

Kemampuan Komunikasi	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Menyampaikan pesan	Belum berani menyampaikan pesan kepada orang lain	Sudah berani menyampaikan pesan kepada orang lain
Menerima pesan	Sudah bisa menerima pesan, namun untuk responnya masih lambat	Sudah bisa menerima pesan dan sudah bisa merespon dengan cepat
Percaya diri	Belum percaya diri saat berbicara dengan orang baru	Sudah percaya diri saat berbicara dengan orang baru
Komunikasi 2 arah	Sudah bisa komunikasi 2 arah, namun masih percakapan sederhana	Sudah bisa komunikasi 2 arah dan sudah bisa melakukan percakapan natural
Kemauan untuk berbicara	Ada kemauan untuk berbicara jika ditanya oleh orang lain	Ada kemauan untuk memulai pembicaraan kepada orang lain

Tabel 2. Perubahan Kemampuan Komunikasi Pada Subjek L

Kemampuan Komunikasi	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Menyampaikan Pesan	Baru berani menyampaikan pesan kepada orang yang sudah dikenal	Sudah berani menyampaikan pesan kepada orang baru
Menerima Pesan	Sudah bisa menerima pesan, namun untuk responnya masih lambat	Sudah bisa menerima pesan dan sudah bisa merespon dengan cepat
Percaya Diri	Belum percaya diri saat berbicara dengan orang baru	Sudah percaya diri saat berbicara dengan orang baru

Komunikasi 2 arah	Sudah bisa komunikasi 2 arah, namun masih percakapan sederhana	Sudah bisa komunikasi 2 arah dan sudah bisa melakukan percakapan kompleks
Kemauan untuk berbicara	Ada kemauan untuk berbicara hanya dengan orang yang sudah dikenal	Ada kemauan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal

### Upaya Untuk Mendukung dan Mempertahankan Kemampuan Komunikasi

Salah satu gejala dari autisme berdasarkan DSM-5 adalah penyandang autisme kurang mampu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial. Kemampuan anak autisme untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial yang kurang dianjurkan untuk mengikuti terapi. Namun, agar terapi dapat berjalan dengan lancar, dukungan sosial selain lewat terapis, guru serta orang tua juga harus diperhatikan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gurunya di sekolah dan orang tuanya di rumah dibandingkan dengan terapisnya yang sekali pertemuan hanya bertemu selama 1 jam saja. Komunikasi yang terjalin antara terapis dengan orang tua dan guru harus berjalan secara bersamaan untuk keberhasilan terapi anak. Para terapis dan wali kelas dari subjek L dan S menekankan bahwa konsisten dalam berkomunikasi dengan subjek L dan S adalah salah satu bentuk untuk mendukung dan mempertahankan komunikasi subjek L dan S.

Selaku wali kelas subjek L dan S, upaya yang dilakukan untuk mendukung dan mempertahankan kemampuan komunikasi subjek L dan S adalah dengan konsisten dalam berkomunikasi dengan subjek L dan S sehingga lebih banyak berbicara dan mengerti ucapan dari orang. Upaya wali kelas dalam mengembangkan dan mempertahankan komunikasi subjek L adalah dengan memberi banyak instruksi kepada subjek L. Tidak hanya itu, subjek L juga sering diperintahkan untuk membantu teman-temannya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya agar subjek L dapat lebih cepat dalam memahami perintah dari suatu kalimat. Untuk subjek S, upaya yang dilakukan oleh wali kelas adalah dengan banyak bertanya kepada subjek S agar dia dapat lebih banyak berbicara.

Dukungan dari orang tua juga penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan komunikasi anak. Saat wawancara, terapis menekankan bahwa dukungan orang tua penting untuk keberlangsungan terapi karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua ketimbang dengan terapisnya. Orang tua harus ikut serta dalam membantu anak berkomunikasi seperti yang sudah dijalankan di terapi. Misalnya untuk subjek L, orang tua harus mengulang kembali kata kerja, benda, gender, dan konsep kanan kiri di rumah sehingga subjek

L dapat terbiasa dengan kata-kata tersebut. Untuk subjek S, disarankan juga untuk melakukan komunikasi dua arah terhadap subjek S karena awalnya subjek S sulit untuk meminta atau memberitahu kepada orang mengenai hal yang ingin dia lakukan. Maka dari itu, orang tua dapat memberi dukungan dengan cara melakukan komunikasi dengan anak di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Ratna Sari dan Diana Rahmasari pada tahun 2022 bahwa untuk melatih kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus terutama autisme adalah dengan melakukannya secara berulang dan memerlukan konsistensi dari orang tua (Sari & Rahmasari, 2022)

Selain wali kelas dan orang tua, dukungan dari terapis juga diperlukan. Beberapa bentuk upaya yang dapat diberikan oleh terapis adalah ketika melakukan generalisasi dari program yang telah dilakukan pada saat terapi. Untuk subjek S, terapis subjek S melakukan generalisasi dengan cara membawa anak tersebut ke luar seperti ke mall, wahana main, tempat olahraga dan sejenisnya agar subjek S dapat memahami dan berinteraksi dengan orang-orang yang ia temui. Untuk subjek L, terapis subjek L berusaha untuk menggeneralisasi dengan cara bertanya kepada subjek L tentang gender kepada orang yang dia tidak pernah temui supaya dia dapat memahami dan membedakan perempuan dengan laki-laki. Selain dengan generalisasi, terapis juga harus memperhatikan kekurangan dan kelebihan anak, misalnya subjek L yang mudah untuk terdistraksi oleh hal yang disekitar sehingga terapis harus mengurangi gerakan tubuhnya agar subjek L tidak terdistraksi. Terapis juga harus memperhatikan suasana hati dari anak yang mereka akan terapi agar anak tersebut tetap ingin menjalankan terapi.

Dukungan dari eksternal yang dapat mengembangkan dan mempertahankan komunikasi anak untuk mencapai keberhasilan terapi dapat dilakukan dengan merencanakan diet berupa diet makanan dan diet elektronik. Diet makanan menjadi faktor yang penting dalam mendukung kelancaran terapi karena dapat mempengaruhi fisik dan emosional mereka (Doreswamy et al., 2020). Pengaruh lingkungan juga perlu diperhatikan karena sifat dan perilaku anak dibentuk lewat lingkungannya juga, Maka selain dukungan internal dari wali kelas, orang tua dan terapis, dukungan dari eksternal juga penting bagi keberlangsungan terapi komunikasi pada anak.

#### Hal Yang Mendukung Perkembangan Komunikasi

Untuk mendukung perkembangan komunikasi pada anak autis, ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi, jika lingkungan tersebut baik, maka akan memotivasi anak untuk berbicara atau berkomunikasi. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan anak autis dengan lingkungan sekitar adalah dengan bermain games. Saat mengikuti games anak akan belajar untuk mengikuti instruksi yang diberikan, seperti memindahkan bola menggunakan sendok, memasukkan bola

ke dalam piring sesuai dengan warnanya, dan estafet bola. Anak normal akan terlihat antusias dan senang ketika mengikuti sebuah games, namun berbeda dengan anak autisme yang hanya sedikit yang mengerti konsep bermain games sehingga rata-rata anak autisme tidak akan memberikan ekspresi atau antusiasme saat mengikuti games. Pada wawancara disebutkan bahwa subjek L terlihat sangat antusias saat mengikuti games dan subjek L juga banyak mengikuti kegiatan yang membutuhkan kerja sama, berbeda dengan subjek S yang hanya antusias jika guru-guru terlihat antusias, namun subjek S sudah mulai mengerti jika bermain games harus berlari supaya menang. Games tidak hanya melatih komunikasi pada anak, namun juga mengajarkan konsep menang-kalah pada anak yang artinya ' jika menang ya senang, jika kalah ya terima ' dan penempatan ekspresi yang tepat. Pada subjek S yang belum mengerti konsep menang-kalah hanya memberikan ekspresi datar saat menang maupun kalah, namun berbeda dengan subjek L yang sudah mengerti konsep tersebut akan memberikan ekspresi senang ketika ia menang dan menangis ketika ia kalah dalam bermain games.

Selain games, terdapat permainan kognitif seperti berhitung dan mencocokkan warna yang tidak hanya dapat meningkatkan kognitif, namun juga komunikasi pada anak autis. Pada wawancara disebutkan bahwa ketika anak berhitung akan membutuhkan komunikasi antara anak dan guru atau orang tua, contohnya ketika anak ditanya "sudah berapa?" maka anak akan menjawab "satu", lalu jika anak ditanya "terus?" anak akan menjawab "dua" dan begitu seterusnya hingga hitungan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengerti ketika ditanya "terus?" maka artinya ia harus melanjutkan hitungannya. Komunikasi juga terjadi ketika anak sedang bermain mencocokkan warna, saat guru atau orang tua bertanya "warna apa?" sambil menunjuk objek yang berwarna merah dan anak menjawab "merah", lalu guru atau orang tua bertanya "warna apa?" sambil menunjuk objek berwarna biru dan anak menjawab "biru", maka artinya anak mengerti maksud dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru atau orang tuanya dan anak juga mampu menjawabnya dengan tepat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa anak autisme harus banyak mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosialnya, karena anak autisme membutuhkan dukungan yang besar dari lingkungannya.

Selain bermain games dan permainan kognitif, terdapat juga terapi yang sangat membantu dalam mendukung perkembangan komunikasi anak autis. Peneliti melakukan wawancara pada 3 terapis yang menangani subjek S dan subjek L. Pada wawancara dengan Ms. Fia yang merupakan terapis subjek S mengatakan untuk komunikasi terdapat terapi komunikasi dua arah dan satu arah. Ms. Fia mengatakan bahwa saat ini subjek S sudah bisa melakukan komunikasi dua arah, dimulai dari memperkenalkan dirinya sendiri, lalu menjawab pertanyaan sederhana, hingga mampu melakukan komunikasi natural seperti individu pada umumnya. Saat

sedang terapi, Ms. Fia akan banyak memberikan pertanyaan kepada subjek S untuk memancing subjek S berbicara, seperti bertanya " tadi sebelum terapi sudah makan belum? " .



Gambar 1. Media Gambar Untuk Terapi



Gambar 2. Media Gambar Untuk Konsep Mencocokkan

Pada wawancara dengan terapis subjek L, disebutkan bahwa terapis menggunakan metode ABA therapy yang menggunakan media gambar agar lebih mudah dimengerti oleh subjek L dan juga untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi subjek L. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partiw Ngayuningtyas Adi pada tahun 2022 bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak autis. Saat ini subjek L sudah di tahap preposisi seperti tata letak depan, belakang, kanan, kiri, bawah, dalam, atas, dan luar. Pada terapi juga terapis banyak memberikan instruksi untuk subjek L seperti "letakkan ini di sebelah kanan mobil " atau " letakkan ini di dalam gelas " untuk melatih konsep preposisi subjek L. Selain itu, subjek L juga diajarkan konsep tentang gender, lawan kata, dan konsep menyamakan. Untuk subjek L saat sedang menjalani terapi, konsentrasinya sering terdistraksi oleh suara-suara maupun gerakan seperti subjek L yang akan bertanya kepada terapisnya "itu suara apa Miss?" atau "itu siapa Miss?".

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi pada anak autis dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan, seperti bermain games, permainan kognitif berhitung dan mencocokkan warna, hingga mengikuti terapi secara rutin. Kemampuan komunikasi pada anak juga terasa setelah anak mengikuti terapi, seperti pada subjek S yang lebih percaya diri dalam berkomunikasi 2 arah dengan guru di sekolah maupun teman-temannya. Subjek L juga mengalami peningkatan setelah mengikuti terapi secara rutin yang dibuktikan dengan subjek L yang saat ini sudah mampu melakukan komunikasi 2 arah dengan percakapan yang kompleks dengan guru maupun orang tua.

Bagi pembaca literatur karya tulis ilmiah, hasil pada penelitian ini memberikan gambaran tentang peran psikoterapi untuk meningkatkan perkembangan komunikasi pada anak autisme dari aspek pendidikan dan terapi, sehingga semakin akurat pengambilan datanya. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan hubungan sosial terapis, guru dan siswa untuk membangun komunikasi dan menjadi bahan literatur untuk mempelajari lebih lanjut pentingnya terapi dalam mendukung perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Artanti, P. Y. (2012). Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini Di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 44–48.
- Doreswamy, S., Bashir, A., Guarecuco, J. E., Lahori, S., Baig, A., Narra, L. R., Patel, P., & Heindl, S. E. (2020). Effects of Diet, Nutrition, and Exercise in Children With Autism and Autism Spectrum Disorder: A Literature Review. *Cureus*, 12(12). <https://doi.org/10.7759/cureus.12222>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Ladyani, F., & Silaban, F. V. (2017). Analisis Peranan Terapis terhadap Perkembangan Bahasa Pada Pasien Autisme Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 74–84.

- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., Jones, E. J. H., Jones, R. M., Pickles, A., State, M. W., Taylor, J. L., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>
- Marhamah. (2019). Pola Komunikasi Anak Autis : Studi Etnografi Komunikasi pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan*, 25(1), 1–34.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetyo, A. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *E-Proceeding of Management*, 3(1), 802–809.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2014). *Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada Anak Autis*. 13(2), 201–397.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Trifu, R. N., Bodea Hategan, C., & Miclea, B. (2019). Language and communication: myths and evidences. *Revista Română de Terapie Tulburărilor de Limbaj Şi Comunicare*, 5(1), 79–93.  
<https://doi.org/10.26744/rrttlc.2019.5.1.11>